

Pengaruh Model Explicit Instruction terhadap Hasil Belajar Simulasi dan Komunikasi Digital Siswa Kelas X TKJ SMK Negeri Motongkad

Reflandi Solang¹, Herry Sumual², Kebri Kein Moudy Pajung³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

Correspondent Author :

dandigsolang07@gmail.com

Abstract — Education is an effort to shape human resources that can improve the quality of their lives. In addition, through education, individuals with intellect and conscience will be formed, which are essential in mastering and developing knowledge and technology, thus enabling them to face global competition. One of the problems that usually occurs in the world of education is the lack of a learning process. In the learning process, children are not encouraged enough to develop their thinking skills. The classroom learning process that is directed solely towards memorizing information forces children's brains to remember and gather various pieces of information they memorize and connect them with daily life. As a result, when the children graduate from school, they are theoretically smart but poor in application. (Wina : 2010:1). One of the problems often encountered in learning is the low academic performance of students, especially in the subject of Simulation and Digital Communication. This subject requires students to understand technical concepts while also applying technological skills practically. Simulation and Digital Communication is a subject that necessitates mastery of technical skills and strong theoretical understanding. However, many tenth-grade students have difficulty understanding this material, which affects their learning outcomes. This condition requires appropriate intervention in teaching methods. To solve the problems identified during the observation, an engaging teaching model that improves student learning outcomes, namely by applying the Explicit Instruction model, is used. The Explicit Instruction model is a teaching model where students are trained to develop learning processes about procedural knowledge and declarative knowledge, so that students will be more active in learning with a step-by-step pattern.

Keyword — Education, Human Resources, Simulation and Digital Communication, Explicit Instruction Model.

Abstrak — Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Selain itu melalui pendidikan akan dibentuk manusia yang berakal dan berhati nurani yang sangat diperlukan dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menghadapi persaingan global. Salah satu masalah yang biasanya terjadi pada dunia pendidikan yaitu kurangnya proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran dalam kelas yang diarahkan hanya untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan mengumpulkan berbagai informasi yang di ingatnya dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. akibatnya, ketika anak lulus sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi (Wina : 2010:1). Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran adalah rendahnya hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital. Mata pelajaran ini menuntut kemampuan siswa untuk memahami konsep teknis sekaligus mengaplikasikan

keterampilan teknologi secara praktis. Simulasi dan Komunikasi Digital adalah mata pelajaran yang memerlukan penguasaan keterampilan teknis dan pemahaman teoritis yang kuat. Namun, banyak siswa kelas X yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ini, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Kondisi ini memerlukan intervensi yang tepat dalam metode pengajaran. Untuk memecahkan masalah yang telah didapat pada saat observasi, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model Explicit Instruction. Model Explicit Instruction adalah sebuah model pembelajaran yang dimana siswa dilatih untuk mengembangkan proses belajar tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif sehingga siswa akan lebih aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.

Kata kunci — Pendidikan, Sumber Daya Manusia, Simulasi dan Komunikasi Digital, Model Instruksi Eksplisit.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Selain itu melalui pendidikan akan dibentuk manusia yang berakal dan berhati nurani yang sangat diperlukan dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menghadapi persaingan global. Salah satu masalah yang biasanya terjadi pada dunia pendidikan yaitu kurangnya proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran dalam kelas yang diarahkan hanya untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan mengumpulkan berbagai informasi yang di ingatnya dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. akibatnya, ketika anak lulus sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi (Wina : 2010:1).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pengajaran bidang simulasi dan komunikasi digital. Simulasi dan komunikasi digital merupakan dua komponen kunci dalam pembelajaran modern yang memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep kompleks secara lebih efektif dan interaktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan pemahaman siswa dalam bidang ini.

Dalam proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang

optimal. Mata pelajaran ini menuntut pemahaman konseptual yang mendalam serta keterampilan praktis dalam menggunakan teknologi digital. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mungkin kurang efektif dalam membantu siswa memahami materi secara baik.

Dalam pembelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital, peran guru sangat penting untuk memberikan arahan dan petunjuk yang jelas kepada siswa. Dengan menggunakan model Explicit Instruction, guru diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih detail, mendemonstrasikan materi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa lebih fokus dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Explicit Instruction. Model ini menekankan pada penyampaian informasi yang jelas dan terstruktur, serta memberikan contoh konkret dan kesempatan untuk praktik langsung. Dalam konteks pembelajaran simulasi dan komunikasi digital, model ini berpotensi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan, serta meningkatkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam aplikasi dunia nyata.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Explicit Instruction dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan pemahaman praktis dan keterampilan teknis. Penerapan model ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa kelas X, terutama pada mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital.

Model Explicit instruction cukup potensial untuk memenuhi tuntutan belajar. tujuan utama dari model pembelajaran ini, yaitu memaksimalkan waktu belajar siswa dan tercapainya ketuntasan pada akademik keterampilan. meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan kemampuan siswa. ciri-ciri juga dari model ini : (1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian, (2) sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan proses pembelajaran dan, (3) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar. model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil (Huda, 2013 : 186).

II. KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya ialah suatu kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik berinteraksi secara langsung seperti bertatap muka maupun secara tidak langsung seperti dengan menggunakan alat media. Banyak model yang digunakan untuk menunjang proses pada pembelajaran.

Menurut Trianto (2018 : 29) Model Pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola

kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran dikelas. artinya model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru untuk melakukan pengajaran dikelas (Ngalimun, 2016 : 17).

Menurut Sunarwan (dalam Sobry Sutikno, 2014: 15) model pembelajaran atau model mengajar adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk pada bagaimana cara mengajar dikelas dalam setting pengajaran. Model pembelajaran adalah alat bantu untuk mendeskripsikan suatu benda atau contoh agar mempermudah guru dalam menjelaskan objek dalam proses pembelajaran (Rohmalina, 2015: 214).

Menurut Hamiya dan jauhar (2014: 58) mengemukakan adanya ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

1. Berdasarkan teori pendidikan dalam teori belajar tertentu
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran dikelas.
4. Memiliki perangkat bagian model
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan menurut para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan guru untuk proses pembelajaran, agar bisa menjadi tujuan yang diharapkan pada siswa. Dan juga model pembelajaran ini menjadi pegangan bagi para pengajar untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran yang akan diterapkan ke siswa.

B. Model Explicit Instruction

Menurut Archer & Hughes (dalam Huda, 2013: 186) mengatakan “Strategi Explicit instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini biasa sering dikenal dengan model pengajaran langsung”.

Model explicit instruction merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan guru dan siswa secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan guru, hal ini dapat lebih mendekatkan siswa dengan guru secara intern sehingga siswa tidak malu lagi dalam bertanya tentang hal yang belum mereka pahami (Yudha, dkk. 2014 : 3).

Menurut Arends (dalam Sugiarto, 2008: 49) model pembelajaran Explicit instruction dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran para siswa terutama dalam hal memahami sesuatu (pengetahuan) dan menjelaskan secara utuh sesuai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang diajarkan secara bertahap. Menurut Majid (2013 : 72-73) menyatakan pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang

bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana yang lebih kompleks.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan nilai keberhasilan yang telah dicapai oleh setiap siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Sudjana (2008: 2) Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, dimana adanya perubahan tingkah laku atau pengetahuan yang bertambah dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi, juga prestasi belajar (Winataputra, 2007:10).

Menurut Bloom dalam Arikunto, Suharsimi (2002: 117), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

D. Website

Simulasi dan komunikasi digital adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan di sekolah menengah kejuruan (SMK). Mata pelajaran ini yang biasa disebut dengan Simkomdig di berikan untuk membekali mereka ketika memasuki dunia kerja sesuai dengan bidangnya. Simkomdig dalam pembelajaran terdapat pembelajaran dengan memanfaatkan TIK atau teknologi informasi dan komunikasi melalui pengembangan bahan ajar berbasis web. Konten materi yang ada pada simkomdig meliputi pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, memformat materi dalam bentuk digital, dan lain-lain.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu dan penelitian dilaksanakan pada Mei sampai dengan bulan Juli 2023. Tempat penelitian dilakukan di SMK Negeri Motongkad Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Provinsi Sulawesi Utara.

B. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data penelitian ini adalah Teknik pengukuran. Teknik ini digunakan dengan alat pengukuran yaitu test. Test adalah seperangkat rangsangan yang digunakan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Teknik ini

menjaring data mengenai pengaruh model explicit instruction dalam pelajaran simulasi dan komunikasi digital di SMK Negeri Motongkad dengan jalan mengadakan test formatif untuk memperoleh nilai hasil belajar.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian. Dengan bentuk rancangan penelitian adalah Posttest-Only Control Design. Pada desain ini diambil 2 kelompok secara random, dengan kelompok pertama (kelas eksperimen) diberikan perlakuan dan kelompok lain (kelas kontrol) tidak diberikan perlakuan. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Posttest-Only Control Design (Sugiyono, 2018:116)

Kelas	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	X1	O1
Kontrol	X2	O2

Keterangan :

O1 : Test Akhir (Posttest) pada kelas Eksperimen

O2 : Test Akhir (Posttest) pada kelas Kontrol

X1 : Perlakuan terhadap kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction.

X2 : Perlakuan terhadap kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data perlu diuji terlebih dahulu untuk memenuhi prasyarat pada uji hipotesis. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini digunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok berdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mengetahui maka menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan menggunakan software SPSS Versi 21. Menurut Kadir (2015 : 157) mengemukakan bahwa uji normalitas data dijelaskan sebagai berikut:

H0 : Distribusi populasi normal, jika probabilitas $> 0,05$, H0 diterima

H1 : Distribusi populasi normal, jika probabilitas $\leq 0,05$, H0 ditolak.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ditujukan untuk mengetahui apakah kedua populasi ini terdapat kesamaan, sehingga generalisasi terhadap populasi dapat dilakukan. Pada penelitian ini, uji Homogenitas menggunakan program pengolah data versi 22. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai sig. (signifikansi) atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka variansi setiap sampel dikatakan tidak homogen, sedangkan jika nilai sig. (signifikansi) atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka variansi setiap sampel dikatakan homogen (Santoso, 2003:57)

3. Uji Hipotesis

Untuk menganalisis uji hipotesis ini digunakan dengan statistik uji perbedaan dua rata-rata (uji t) dengan rumus sebagai berikut:

$$Thitung = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{2 \left(\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} \right)}} \quad (\text{Sudjana, 2008:239})$$

Keterangan:

- $\bar{x}_1$ = rata-rata nilai kelompok eksperimen
- $\bar{x}_2$ = rata-rata nilai kelompok kontrol
- n_1 = jumlah sampel untuk kelompok eksperimen
- n_2 = jumlah sampel untuk kelompok kontrol
- s_1^2 = varian kelompok eksperimen
- s_2^2 = varian kelompok kontrol.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data yang diambil dalam penelitian ini diambil dua kelas yaitu X TKJ 1 (Kelas Eksperimen) dan X TKJ 2 (Kelas Kontrol) pada SMK Negeri Motongkad, dengan jumlah siswa pada kelas X TKJ 1 adalah 30 siswa dan jumlah siswa pada kelas X TKJ 2 adalah 30 siswa. Dalam penelitian ini diambil yaitu hasil belajar Simulasi dan komunikasi digital dari dua kelas penelitian. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model Explicit Instruction sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pelaksanaan penelitian sebanyak Enam kali pertemuan, dengan rincian tiga kali pertemuan di kelas eksperimen dan tiga kali pertemuan di kelas kontrol. Alokasi waktu satu kali pertemuan adalah 2 x 35 menit (2 jam pelajaran) dengan materi yang diajarkan. Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan tes validasi soal tes kepada dosen ahli untuk mengetahui soal-soal yang layak dijadikan instrumen dalam penelitian.

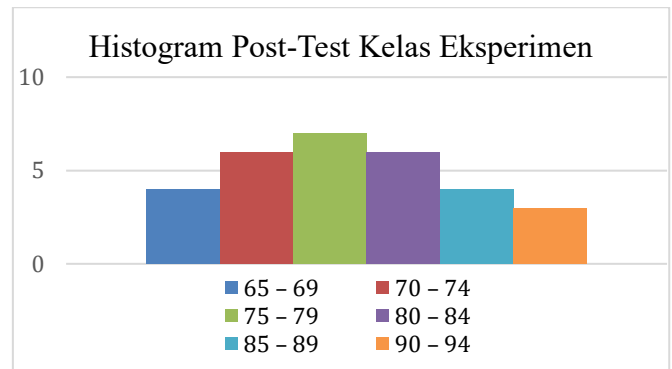
Data pada hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model Explicit Instruction menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah nilai 90 sedangkan skor terendah adalah nilai 65. Berdasarkan data tersebut didapatkan nilai modus sebesar 75, median 75, mean 76,5, Standar deviasi 7,67, varians 58,87 dan simpangan baku 7,67.

Tabel 2. Daftar Distribusi Frekuensi Kelas I Eksperimen

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif (%)
1	65 – 69	4	13,34
2	70 – 74	6	20
3	75 – 79	7	23,34
4	80 – 84	6	20
5	85 – 89	4	13,34
6	90 – 94	3	10
	Jumlah	30	100

Melihat nilai Modus yang lebih besar dari median ($Mo > Me$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai dari posttest hasil belajar siswa pada pembelajaran simulasi dan komunikasi

digital lebih banyak berada diatas rata-rata. Bila dikelompokkan menjadi 3 bagian, maka siswa dengan nilai posttest hasil belajar pada pembelajaran simulasi dan komunikasi digital untuk skor tertinggi yaitu 90-94, menengah 75-79, dan rendah 65-69. Gambar 1 adalah histogram posttest kelas eksperimen.



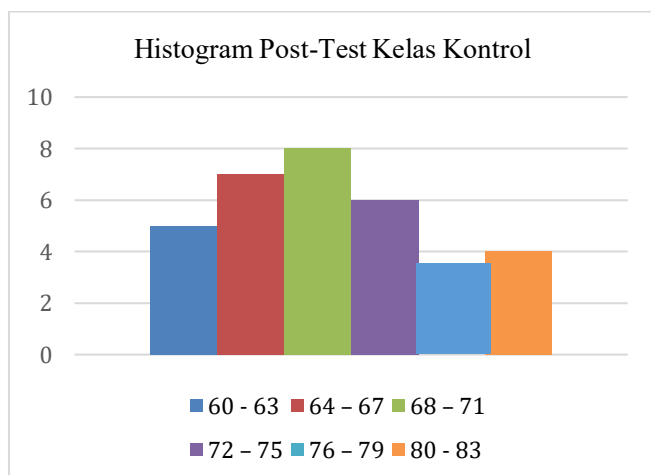
Gambar 1. Histogram Kelas Eksperimen

Data pada hasil belajar kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah nilai 80 sedangkan skor terendah adalah 60. Berdasarkan data tersebut didapatkan nilai modus sebesar 70, mediani 70, mean 69,5, standar deviasi 6,47, varians 41,98, dan simpangan baku 6,48.

Tabel 3. Daftar Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif (%)
1	60 – 63	5	16,67
2	64 – 67	7	23,34
3	68 – 71	8	26,67
4	72 – 75	6	20
5	76 – 79	0	0
6	80 – 83	4	13,34
	Jumlah	30	100

Melihat nilai Modus yang lebih kecil atau sama dengan dari median ($Mo \leq Me$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai posttest hasil belajar siswa pada pembelajaran simulasi dan komunikasi digital lebih banyak berada dibawah rata-rata. Bila dikelompokkan menjadi 3 bagian, maka siswa dengan nilai posttest hasil belajar pada pembelajaran simulasi dan komunikasi digital untuk skor tertinggi yaitu 80-83, menengah 68-71, dan rendah 60-63. Gambar 2 adalah histogram posttest kelas kontrol.



Gambar 2. Histogram Kelas Kontrol

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Analisis terhadap data hasil tes awal (pretest), dilakukan untuk mengetahui keragaman pada nilai data untuk sebagai syarat untuk dilakukan pengujian eksperimen terhadap kedua kelas yang diambil setelah dilakukan perlakuan (post-test), dan dilakukan untuk mengetahui kenormalan dan keragaman data yang akan diolah. Oleh Sebab itu, uji normalitas data dan uji homogenitas varians dan uji Hipotesis disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas Data Pretest Kelas Kontrol dan Eksperimen

KELAS	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST KONTROL	.153	30	.071	.939	30	.087
EKSPERIMEN	.170	30	.026	.945	30	.124

Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan pengujian data pada Tabel 4 menyatakan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,071 untuk kelompok/kelas kontrol dan 0,026 untuk kelompok/kelas Eksperimen. Dengan demikian, kedua nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan data tersebut berdistribusi Normal.

Tabel 5. Uji Normalitas Data Posttest Kelas kontrol dan Eksperimen

KELAS	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
POSTEST KONTROL	.156	30	.059	.913	30	.018
EKSPERIMEN	.144	30	.113	.933	30	.059

Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan pengujian data pada Tabel 5 menyatakan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,059 untuk kelompok/kelas kontrol dan 0,113 untuk kelompok/kelas Eksperimen. Dengan demikian,

kedua nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan data tersebut berdistribusi Normal.

Tabel 6. Uji Homogenitas Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances			
POSTEST			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.201	1	58	.278

Berdasarkan Test of Homogeneity of Variances (Tabel 6) menyatakan bahwa nilai signifikansi (Sig.) Based of Mean adalah sebesar 0,278 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Varians Kedua kelompok Post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama (Homogen). Dengan demikian, maka salah satu syarat dari uji independent sampel test sudah dapat dipenuhi atau dilanjutkan.

C. Pengujian Hipotesisi

Kriteria uji normalitas dan uji homogenitas sudah terpenuhi, maka hipotesis dapat dilakukan.

Keputusan:

Langkah-langkah:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Kriteria Uji:

H_0 diterima jika nilai $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ dan H_1 ditolak atau,

H_1 diterima jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan H_0 ditolak.

Dimana:

μ_1 = rata – rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction

μ_2 = rata – rata hasil belajar siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Probabilitas $\alpha = 0,05$

Rumus Uji T

$$\frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$\bar{x}_1$ = rata – rata nilai kelompok eksperimen

$\bar{x}_2$ = rata – rata nilai kelompok kontrol

n_1 = jumlah sampel untuk kelompok eksperimen

n_2 = jumlah sampel untuk kelompok kontrol

s_1^2 = varian kelompok eksperimen

s_2^2 = varian kelompok kontrol

Penyelesaian

Diketahui:

$$\bar{x}_1 = 76,5 \quad s_1^2 = 58,87 \quad n_1 = 30$$

$$\bar{x}_2 = 69,5 \quad s_2^2 = 41,98 \quad n_2 = 30$$

Maka:

$$T_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$T_{hitung} = \frac{76,5 - 69,5}{2 \sqrt{\frac{58,87}{30} + \frac{41,98}{30}}}$$

$$T_{hitung} = \frac{7}{2 \sqrt{1,96 + 1,39}}$$

$$T_{hitung} = \frac{5}{2 \sqrt{3,35}}$$

$$T_{hitung} = \frac{7}{1,83}$$

$$T_{hitung} = 3,82$$

Dengan db = (n1 + n2) - 2 = 30 + 30 - 2 = 58 dan $\alpha = 0,05$

Maka di peroleh $T_{tabel} = 1,67$

Keputusan : H_0 ditolak karena $T_{hitung} > T_{tabel} = 3,82 > 1,67$.

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai H_0 ditolak karena $T_{hitung} > T_{tabel} = 3,82 > 1,67$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Explicit Instruction terhadap hasil belajar Simulasi dan komunikasi digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari analisis data post-test yang telah diuraikan, bahwa terdapat skor minimum yang dicapai dari hasil belajar peserta didik yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 60 dari skor 100 dan skor maksimum yang dicapai adalah 80 dari 100. Sedangkan skor minimum yang telah dicapai dari hasil belajar peserta didik yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model explicit instruction adalah 65 dari 100 dan skor maksimum yang dicapai adalah 90 dari 100. Dan juga hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa pada kelas eksperimen secara umum adanya perbedaan terhadap hasil belajar siswa dengan yang diajarkan dengan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan pada kelas eksperimen dengan hasil nilai pada tes akhir (post-test) yaitu 2295 dengan rata-rata skor tes akhir 76,5, sedangkan pada kelas kontrol dengan hasil nilai pada tes akhir (post-test) yaitu 2085 dengan rata-rata skor tes akhir 69,5.

Hasil ini sejalan dengan meta-analisis terhadap makalah tentang pengajaran langsung (explicit instruction), yang menemukan ukuran dampak sebesar 0,59. Ukuran dampak yang tinggi dilaporkan untuk komponen pengajaran eksplisit, seperti yang dimaksud oleh guru ($d = 0,75$) dan umpan balik ($d = 0,73$). Para guru dilatih untuk menerapkan berbagai teknik pembelajaran berdasarkan penelitian Hollingsworth dan Ybarra (2018). Taktik-taktik ini termasuk mengulang ikembali materi yang telah diajarkan sebelumnya setiap hari, menguraikan tujuan dan ekspektasi dengan jelas, bergerak cepat dengan tetap mempertahankan keterlibatan siswa yang tinggi, memberikan latihan yang dipandu sepenuhnya dengan pemeriksaan pemahaman memberikan petunjuk langkah demi langkah yang berasal dari analisis tugas, dan mengikuti rencana pembelajaran.

Dalam tinjauan terhadap Pengajaran Langsung, Halawa Noibe dan Irfani Basri (2019), membedakan antara dua jenis pengajaran khusus yang disebutkan di atas-program dan "praktik pengajaran khusus yang didasarkan pada program (misalnya, praktik mengajar, job shadowing)," yang

merupakan elemen pengajaran khusus. Halawa Noibe dan Irfani Basri menyatakan bahwa metode yang diberikan oleh guru, baik tertulis maupun tidak, ini efektif dalam memaksimalkan kinerja siswa.

Dengan melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada kedua data pre-test dan post-test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut terdapat hasil dengan nilai signifikansi pada Sampel pre-test yaitu Sig. 0,071 untuk Kelas kontrol dan Sig. 0,026 untuk kelas eksperimen. Sedangkan nilai signifikansi pada sampel post-test yaitu Sig. 0,059 untuk kelas kontrol dan Sig. 0,113 untuk kelas eksperimen. Jika dilihat dari kedua data tersebut, maka uji normalitasnya berdistribusi Normal.

Setelah pembelajaran Simulasi dan komunikasi digital diterapkan pada masing-masing kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda, dimana kelas eksperimen menggunakan model explicit instruction dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional kemudian dilakukan pengujian post-test. Dengan pengujian post test ini, maka akan terdapat hasil yang sejauh mana pengaruh model explicit instruction terhadap peningkatan hasil belajar dan nilai siswa setelah pembelajaran berjalan.

Dengan melalui uji Normalitas dan hasilnya berdistribusi normal, maka kedua sampel post-test akan di uji dengan uji homogenitas. Pada pengujian homogenitas Terdapat bahwa signifikansi pada kedua data itu mendapat sig. 0,278. Dengan kata lain varians kedua kelompok post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama (homogen), dengan kriteria H_0 diterima jika nilai $0,278 > 0,05$, maka H_1 ditolak.

Setelah di analisis, pada penggunaan uji t selisih dua rata-rata diperoleh $T_{hitung} = 3,82$ dan $T_{tabel} = 1,67$ jadi, $T_{hitung} = 3,82 > T_{tabel} = 1,67$. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap dua kelas tersebut, dimana hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model explicit instruction lebih tinggi dari hasil belajar siswa kelas kontrol yang tidak diterapkan model explicit instruction pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital. Perbedaan rata-rata hasil belajar tersebut terjadi karena adanya perbedaan aktifitas atau kegiatan pembelajaran pada penerapan kedua kelompok dikelas yaitu dengan penggunaan model explicit instruction dan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model explicit instruction berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi Simulasi dan komunikasi digital kelas X TKJ di SMK Negeri Motongkad.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model explicit intruction dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada Pelajaran simulasi dan komunikasi digital. Dengan skor tertinggi 90 yang menggunakan model explicit instruction dan skor tertinggi 80 yang

menggunakan model Pembelajaran konvensional, Setelah di analisis pada penggunaan uji t selisih dua rata-rata diperoleh $T_{hitung} = 3,82$ dan $T_{tabel} = 1,67$ jadi, $T_{hitung} = 3,82 > T_{tabel} = 1,67$.

2. Dengan penggunaan Model Explicit Instruction mempermudah pengajar untuk memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa dan dapat memberikan kualitas hasil belajar yang ditetapkan oleh pengajar kepada peserta didik.
3. Model Explicit instruction juga dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran untuk dapat mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, seluruh keseluruhan model explicit instruction memberikan pengaruh terhadap hasil belajar simulasi dan komunikasi digital kelas X SMK Negeri Motongkad.

DAFTAR ACUAN

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Archer, A. L., & Hughes, C. A. (2011). *Explicit instruction: Effective and efficient teaching*. New York, NY: The Guildford Press.
- Hamiyah, N., & M, J. (2014). *Strategi Belajar Mengajar Dikelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: iPustaka Belajar.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rohmalina, W. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, S. (2004). *Menuju Pendidikan Bermutu*. Mataram: NTT Press.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Explicit Instruction*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wina, S. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Winataputra. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yudha, d. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Pada Praktik Pemasangan Instalasi Listrik Penerangan Bangunan Sederhana Kelas X TITL Di SMK N 3 Singaraja Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. e-Journal JJPTE Universitas Pendidika Ganesha, 3, 3.